

Studi kasus model pendidikan masjid integratif di Masjid Istiqlal

Abdul Rosyid Teguhdin Hamid^{1*}, Abuddin Nata² & Didin Saefudin²

¹Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

*rosyid.takmir61@gmail.com

Abstract

This study to formulate the concept of integrative mosque education, to analyze the educational components of the Istiqlal mosque. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Qualitative data analysis techniques by analyzing field data do not test hypotheses but instead, describe the data and manage them descriptively about the formulation of the problem. The place of research was carried out at the Istiqlal Mosque with educational programs such as the Taklim Council, Istiqlal Madrasah, Istiqlal Library, Ulama Cadre Education, Zhuhur Dialogue. The results of the study found first; that the Istiqlal Mosque organizes educational activities because one of the functions of the mosque as an education center, the two Istiqlal Mosques are managed professionally, especially educational activities so that they become the ideal mosque education center. With this intensive mosque education, the Istiqlal mosque can become a model for integrative mosque education.

Keywords: Education; Istiqlal Mosque; integrative

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memformulasikan konsep pendidikan masjid yang Integratif, menganalisis komponen pendidikan masjid Istiqlal dari segi tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, tenaga pengajar, sarana prasarana dan evaluasi pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif dengan menganalisis data lapangan (*field reserch*) tidak menguji hipotesis melainkan memaparkan data dan mengelolanya secara deskriptif tentang rumusan masalah. Tempat penelitian dilakukan di Masjid Istiqlal dengan program pendidikan seperti Majelis Taklim, Madrasah Istiqlal, Perpustakaan Istiqlal, Pendidikan Kader Ulama, Dialog Zhuhur, Kajian Jum'at. Hasil penelitian ditemukan *pertama*; bahwa Masjid Istiqlal menyelenggarakan kegiatan pendidikan karena salah satu fungsi masjid sebagai pusat pendidikan, *kedua* Masjid Istiqlal dikelola secara profesional terutama kegiatan pendidikan sehingga menjadi pusat pendidikan masjid yang Ideal. Dengan pendidikan masjid yang intensif ini, masjid Istiqlal bisa menjadi model pendidikan masjid integratif, dengan penyempurnaan pada aspek tujuan, metode dan evaluasi.

Kata kunci: Integratif; Pendidikan; Masjid Istiqlal

Diserahkan: 06-08-2022 **Disetujui:** 28-11-2022 **Dipublikasikan:** 06-12-2022

Kutipan: Hamid, A. R. T., Nata, A., & Saefudin, D. (2022). Studi kasus model pendidikan masjid integratif di Masjid Istiqlal. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 471-486.

<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i4.7992>

I. Pendahuluan

Dalam sejarah pendidikan Islam, masjid memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan pendidikan yaitu sebagai tempat diskusi, tempat belajar agama, tempat pembinaan kader-kader Islam (Shihab, 2001). Di masjid-masjid didirikan dan diadakan tempat-tempat belajar baik di dalam masjid itu sendiri maupun di samping masjid dalam bentuk *suffah* atau *kuttab* (Misri, 1982). Masjid merupakan institusi yang dipergunakan untuk kegiatan pengajaran dan pembelajaran sejak masa awal Islam (Maqdisi, 1981). Periode antara permulaan abad pertama hijriah sampai akhir abad ketiga hijriah merupakan zaman pendidikan masjid yang cemerlang (Langgulung, 1988).

Masjid menjadi pusat pembinaan umat dengan menyelenggarakan shalat berjamaah, perayaan hari besar Islam dan aneka kegiatan pengajian serta pendidikan agama seperti majelis taklim, taman pendidikan al-Qur'an, pelatihan membaca al-Qur'an dan lain sebagainya. Masjid juga merupakan ajang *halaqah* atau diskusi, tempat mengaji dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama maupun umum (Ayub, 1996).

Kata masjid, disebut dalam al-Qur'an sebanyak 28 kali, 22 kali Di antaranya dalam bentuk tunggal dan 6 kali dalam bentuk *jama'* (*Masaajid*). Di antara enam bentuk *jama'* itu, tiga kali diposesifkan kepada Allah: masjid-masjid Allah. Berarti masjid-masjid kepunyaan Allah, bukan milik manusia (Harun, 1997).

Banyaknya penyebutan kata masjid dalam al-Qur'an, salah satunya menjadikan masjid sebagai sentral pembinaan dan pendidikan umat, ayat yang menerangkan tentang orang-orang yang memakmurkan masjid dengan berbagai kegiatan, mendapatkan keutamaan dari Allah SWT terdapat dalam surah at-Taubah ayat 18;

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah. Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Yang dimaksud dengan masjid dalam ayat tersebut adalah Masjid Haram, sebab ia *mufrad alam* yang lebih sempurna dan utama serta menjadi kiblat seluruh masjid. *Asbabul nuzulnya* mendukung pendapat ini dan diriwayatkan juga dari Ikrimah serta dipilih ulama *Muhaqqiqiin*, karena ada bacaan *ifrad* (bentuk *mufrada*) *an ya'muruu masjidallah* (memakmurkan masjid). Ulama lain mengatakan bahwa yang dimaksud adalah seluruh masjid-masjid, sebab kata masjid adalah bentuk *jama'* yang di-*idhafah*-kan sehingga menunjukkan pengertian yang umum, dan Masjidil Haram termasuk di dalamnya pada urutan yang pertama kali (As-Shobuny, 1993).

Rasulullah SAW menjadikan masjid sebagai tempat mengajarkan ilmu yang telah diperoleh dari Allah SWT berupa wahyu. Ini berarti masjid sebagai madrasah yang di dalamnya kaum muslimin memperoleh ilmu pengetahuan. Melalui ilmu, juga dibina karakternya menjadikan orang-orang yang cepat kuat ikatannya kepada Allah, sehingga dengan cepat para sahabat memperoleh ilmu dan menyebarkannya kepada umat manusia (Husein, 2011). Bahwa sarana pendidikan Islam dan kaum muslimin yang pada masa permulaan Islam adalah Kuttab (*surau*), madrasah (sekolah), dan masjid (Abdullah, 2001).

Di antara kegiatan rutin dilakukan di masjid adalah shalat jamaah, TPA, majelis taklim, pengajian bulanan, selain itu ada bentuk tentatif di masjid yaitu kursus dan olah raga. Kegiatan ini adalah rutinitas yang dilakukan pengurus yang ada hubungannya dengan ibadah dan pendidikan. Selain itu fungsi masjid sebagai tempat membina umat, dilengkapi dengan fasilitas sesuai dengan keperluan pada zaman dan lingkungan di mana masjid itu dibangun (Yulianto, Roesdiyanto, & Sugiharto, 2017).

Fasilitas penopang pendidikan yang ada di masjid menjadikan masjid sebagai titik temu warga untuk belajar agama, seperti majelis taklim, taman pendidikan al-Qur'an, Program tahfizh al-Qur'an, Pendidikan Anak Usia Dini, dan banyak program pendidikan lainnya tergantung jelinnya pengurus mengadakan kegiatan. Pemberdayaan masjid sebagai basis utama pendidikan agama bagi jamaah sudah terlaksana di banyak masjid di Indonesia.

Dari persoalan di atas, sangat menarik dikaji untuk memahami konsep pendidikan masjid integratif. Istilah integratif berasal dari bahasa Inggris *integrate* yang artinya mengintegrasikan, menyatupadukan, menggabungkan, mempersatukan. Berdasarkan pengertian istilah tersebut, maka pendidikan integratif dikenal dengan pendidikan terpadu (Hidayat & Thomas, 2021). Pendidikan integratif adalah medan pendidikan yang meliputi pendidikan akal, pendidikan akhlak dan pendidikan masyarakat (Otman, 2014). Keterkaitan antara masjid dengan pendidikan integratif berdasarkan sejarah masa Rasulullah yang menjadikan masjid sebagai pusat majelis ilmu. Majelis yang dimiliki Rasulullah ini berbentuk *halaqah* yakni majelisnya berbentuk lingkaran seperti lingkaran kosong di dalamnya, perkembangan bentuk majelis *halaqah* ini sangat relevan pada era modern ini. Bentuk majelis *halaqah* disukai banyak orang karena sesuai dengan fitrah manusia yang mencintai berhadap-hadapan dalam berkomunikasi (Abdul, 2014). Pada masa Amirul Mukminin Umar bin Khattab beberapa masjid di Madinah dan wilayah kekuasaan Islam, di beberapa sudut masjid dibangun *kuttab* untuk belajar anak-anak. Sejak masa inilah pengaturan pendidikan di masjid dimulai (Arief, 2014). Dapat dipahami bahwa masjid menjadi pusat pendidikan dari mulai awal Islam, sehingga perlu adanya konsep pendidikan masjid dan pendidikan masjid integratif menjadi salah satu konsep

pendidikan sehingga kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di masjid menjadi saling terpadu.

Ada beberapa alasan peneliti memilih dan fokus pada Masjid Istiqlal yang menjadi tempat penelitian. *Pertama*, Dalam tipologi tempat ibadah umat Islam, Masjid Istiqlal termasuk tipologi masjid negara yang berada di pusat Ibu kota negara, terkait fungsi pendidikan secara menyeluruh dalam setiap kegiatannya.

Kedua, Masjid Istiqlal selain digunakan sebagai tempat ibadah umat Islam seperti shalat, pengajian rutin setelah shalat dan destinasi wisata religi juga menyelenggarakan pendidikan Islam seperti Madrasah formal mulai tingkat RA sampai Madrasah Aliyah, menyelenggarakan pendidikan Kader Ulama (PKUMI) mulai tingkat S2 (Magister) dan S3 (Doktor), tersedianya perpustakaan masjid yang digunakan sebagai ruang baca bagi jamaah dan taman baca siswa/siswi madrasah Istiqlal serta pendidikan non formal seperti Majelis Taklim Kaum Ibu Masjid Istiqlal (Program konversi Diniyah)

Ketiga, Masjid Istiqlal jamaahnya *heterogen*, hadir ke masjid pada waktu-waktu tertentu saja, seperti waktu shalat dan wisata. Jamaahnya tidak terikat dengan kegiatan-kegiatan yang ada di masjid, sehingga pengurus masjid dalam hal ini Badan Pengelola Masjid Istiqlal (BPMI) menyelenggarakan kegiatan pendidikan agar jamaah dapat terikat untuk selalu hadir di masjid dalam rangka beribadah dan menuntut ilmu. Pengurus masjid mengelola nilai-nilai pendidikan dalam setiap kegiatan yang ada di Masjid Istiqlal dengan kegiatan yang kreatif dan menarik sehingga jamaah yang hadir pada waktu terbatas dapat mengikuti kegiatannya dengan maksimal.

Penelitian ini dilakukan di Masjid Istiqlal dengan kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya, seperti Majelis Taklim Ummahat (konversi Diniyah), pendidikan sekolah formal dari mulai Kelompok Bermain sampai Madrasah Aliyah, program pendidikan S2 dan S3 melalui Pendidikan Kader Ulama, perpustakaan masjid, kajian Dialog Zhuhur dan kajian Jum'at.

Di antara banyak penelitian tentang pendidikan masjid belum ada yang merumuskan tentang konsep pendidikan integratif, biasanya penelitian masjid hanya terkait dengan manajemen masjid, remaja masjid, pendidikan muallaf masjid, dan pendidikan masyarakat berbasis masjid. Penelitian yang dilakukan Naksabadi (2013) tentang Pengaruh pendidikan terhadap keberagamaan remaja masjid, hasilnya tujuan pendidikan bagi remaja masjid ditekankan pada pembinaan akhlakul karimah agar menjadi generasi muda yang bertanggung jawab. Penelitian tentang pendidikan muallaf di masjid yang diteliti Akhmadwijaya, (2013) dengan judul, *Pendidikan Islam bagi Muslim Tionghoa*, hasil penelitiannya menekankan pada kurikulum pendidikan bagi masyarakat muslim Tionghoa dengan mempergunakan kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Penelitian yang lain tentang konsep pendidikan masyarakat berbasis optimalisasi fungsi masjid yang diteliti Malim (2015), hasil penelitiannya melaksanakan optimalisasi fungsi

masjid dengan mengedepankan manajemen yang baik, maka secara langsung hal tersebut dapat menguatkan pendidikan di masyarakat. Adapun tujuan penelitian konsep pendidikan masjid integratif untuk mendeskripsikan kondisi pendidikan masjid Istiqlal, memformulasikan konsep pendidikan masjid yang integratif dan menganalisis komponen pendidikan masjid Istiqlal dari segi tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, tenaga pengajar, sarana prasarana dan evaluasi pendidikan. .

II. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid Istiqlal Jakarta, masjid yang berada di tengah ibu kota negara, berdampingan dengan gereja Katedral, berhadapan dengan Monumen Nasional (Monas), dekat dengan Lapangan Banteng dan pusat perbelanjaan Pasar Baru. Jenis dan pendekatan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif, objek penelitian adalah pengurus masjid/Badan Pengelola Masjid Istiqlal pada bidang pendidikan dan pelaksana kegiatan pendidikan di masjid Istiqlal.

Penulis menggunakan sumber data primer, yaitu pengurus masjid Istiqlal Di antaranya; Kepala Sekretariat, Kepala Bidang Diklat dan Wakil Direktur Madrasah Istiqlal. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumen. Wawancara dilakukan kepada tiga orang yaitu H. Mubarok, SH, M.Si. selaku Kepala Sekretariat BPMP, Ka. Bidang Diklat H. Faried Seanong, Ph.D. dan Wakil Direktur Madrasah Istiqlal Kasmudi, M.Pd. Penulis memilih mereka untuk diwawancarai karena Kepala Sekretariat selaku penanggung jawab seluruh kegiatan yang ada di masjid Istiqlal terkait dengan administrasinya serta pelaksanaan kegiatan. Kepala Bidang Diklat yang membawahi semua kegiatan pendidikan di masjid Istiqlal seperti Madrasah Istiqlal, Perpustakaan, Majelis Taklim, Pendidikan Kader Ulama dan pembinaan mental bagi TNI. Wakil direktur Madrasah Istiqlal selaku penanggung jawab kegiatan formal mulai pendidikan RA/KB sampai Madrasah Aliyah.

Teknis analisis data kualitatif dengan menganalisis data lapangan (*field reserch*) yang tidak menguji hipotesis melainkan untuk memaparkan data dan mengelolanya secara deskriptif tentang rumusan masalah dan berupaya mendapatkan makna yang relevan atas kesimpulan yang diambil, data yang diperoleh dikaji keterkaitannya dengan teori yang menjadi acuan penelitian.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Pelaksanaan Pendidikan Masjid Istiqlal

Masjid Istiqlal menyelenggarakan kegiatan pendidikan bagi jamaah yang rutin hadir mengikuti kegiatan di masjid istiqalal. Di antara programnya yakni;

1. Majelis Taklim Kaum Ibu Masjid Istiqlal (Konversi Madrasah Diniyah)

Majelis Taklim Kaum Ibu Masjid Istiqlal sebagai program pendidikan terhadap kaum wanita khususnya kaum ibu yang jumlahnya mencapai 300 orang dengan waktu belajar

hari Rabu pagi dan Ahad pagi (Hasan, 2009). Kegiatan dimulai pukul 08.00 s.d 11.00 WIB, adapun kurikulum yang dipakai adalah kurikulum konversi madrasah Diniyah (Kemenag) dengan muatan pelajaran Di antaranya Aqidah/keimanan, tajwid (*makhorijul huruf*), bahasa arab, fikih, sejarah kebudayaan Islam dan menulis al-Qur'an (Imla'). Pembagian kelas dibagi menjadi 3 tingkatan, pertama kelas persiapan (*awaal*), kelas pertengahan (*mutawasith*) dan kelas mahir (akhir). Peserta pengajian rata-rata di atas usia 50 tahunan, maka pelajaran yang disampaikan ustazah adalah pelajaran-pelajaran dasar serta tidak ada ujiannya. Yang ditekankan kepada peserta didik adalah kehadiran untuk menuntut ilmu di masjid Istiqlal. Adapun para pengajarnya mulai dari pendidikan pesantren, sarjana dalam dan luar negeri serta lulusan Doktor.

2. Perpustakaan Masjid Istiqlal

Perpustakaan Masjid Istiqlal yang awalnya dikelola Yayasan Pusat Perpustakaan Islam Indonesia (PPII) bekerja sama dengan Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal (BPPMI), atas kesepakatan kedua belah pihak, mulai tanggal 30 Juli 2010 otoritas perpustakaan menjadi tanggung jawab penuh BPPMI. Yayasan PPII telah menyerahkan sepenuhnya otoritas perpustakaan kepada BPPMI termasuk SDM, semua aset dan koleksi buku-buku, sarana dan prasarana yang ada di perpustakaan BPPMI.

Bahwa dalam rangka memajukan pendidikan Islam BPPMI mempunyai program untuk menyelenggarakan pendidikan Islam dimulai tingkat PAUD, RA, Mts dan MA. Dalam rangka upaya peningkatan aksesibilitas dan peningkatan mutu pendidikan, diselenggarakan pula unit-unit penunjang antara lain Perpustakaan Madrasah Istiqlal (PMI). Sejalan dengan itu Perpustakaan Masjid Istiqlal yang telah menjadi bagian dari BPPMI, secara kelembagaan diintegrasikan dengan perpustakaan Madrasah Istiqlal (PMI).

Guna merespons semakin meningkatnya jumlah siswa Madrasah Istiqlal dan pola pembelajaran yang semakin beragam dan berkualitas, maka Perpustakaan Madrasah Istiqlal (PMI) perlu ditingkatkan menuju perpustakaan modern setara dengan Perpustakaan Sekolah Maju di luar negeri yang sering disebut dengan "*libarary Media Centre*". Untuk merealisasikan maksud tersebut Madrasah Istiqlal mengajukan permohonan bantuan kepada Kementerian Agama d.h.i Ditjen Pendidikan Islam.

Menanggapi permohonan tersebut, Kementerian Agama d.h.i Ditjen Pendidikan Islam, mengeluarkan Keputusan no. Dt.II/33/PPOO.11/1275/2012 tanggal 21 November 2012 tentang bantuan pengembangan Perpustakaan Madrasah Istiqlal tahun anggaran 2012 sebesar Rp. 1.000.000.000 (satu milyar rupiah). Dengan bantuan Kementerian Agama tersebut, maka dilaksanakanlah pengembangan mencakup rehabilitasi ruangan, pengadaan muebeler, pengadaan koleksi buku-buku, pengembangan sistem, pelatihan petugas serta monitoring dan evaluasi.

Dengan demikian setelah selesainya pengembangan perpustakaan pada bulan Juli 2013, maka sejak saat itu perpustakaan masjid Istiqlal secara kelembagaan sepenuhnya menjadi tanggung jawab Madrasah Istiqlal, dengan nama Perpustakaan Madrasah Istiqlal (PMI) dengan pelayanan khususnya bagi murid-murid madrasah dan masyarakat pada umumnya.

Pada kepengurusan Masjid Istiqlal periode sekarang (2021) perpustakaan Masjid Istiqlal kembali dalam program kegiatan Badan Pengelola Masjid Istiqlal pada Sub Bidang Perpustakaan dan Majelis Taklim Bidang Diklat yang diketuai H. Nur Hayyin Muhdlor, Lc, MA. Setelah renovasi Masjid Istiqlal tahun 2021, maka Perpustakaan Masjid Istiqlal menempati ruang baru letaknya dilantai dasar masjid Istiqlal masuk melalui pintu Al Fattah dan Al Quddus, dengan jumlah pegawai sebanyak 5 orang.

Diharapkan perpustakaan Masjid Istiqlal dapat menjangkau informasi-informasi yang merupakan konsumsi bagi masyarakat yang dilayani dalam hal ini jamaah Masjid Istiqlal dan para siswa/i Madrasah Istiqlal. Perpustakaan Masjid Istiqlal diarahkan untuk dapat menyediakan bahan pustaka bagi para jamaah masjid, karyawan dan para siswa/i Madrasah Istiqlal, sehingga kebutuhan akan bahan bacaan yang diperlukan jamaah dapat terpenuhi.

Perpustakaan sebagai gudang buku dan sumber informasi akan memainkan peranan yang sangat penting. Makin rajin seseorang menggunakan perpustakaan makin banyak ilmu pengetahuan yang diperolehnya, perpustakaan Masjid Istiqlal harus dikelola dengan baik menurut cara-cara yang lazim di dunia perpustakaan. Jamaah pemakai perpustakaan perlu digalakkan untuk membaca sehingga kelak menjadi jamaah yang terbiasa membaca (*reading society*), sehingga terwujud pendidikan seumur hidup.

3. Madrasah Istiqlal

Masjid Istiqlal sebagai masjid negara dan masjid terbesar di kawasan Asia Tenggara menjadi simbol kemajuan dan kemunduran umat Islam di Indonesia. Hal ini mengingat masjid ini menjadi barometer pengelolaan masjid di Indonesia, sehingga harus menjadi contoh dan model dalam pengelolaan masjid secara nasional. Dalam konsep pengelolaan masjid yang ideal, bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi tempat pembinaan umat melalui berbagai macam kegiatan.

Salah satu kegiatan yang sangat penting adalah adanya pendidikan untuk pembinaan masyarakat dan umat baik pendidikan formal maupun non formal. Atas dasar pertimbangan tersebut, dan atas petunjuk Menteri Agama KH. Maftuh Basyuni tanggal 1 Juli 2007, Masjid Istiqlal menyelenggarakan pendidikan formal terdiri dari jenjang pendidikan: kelompok bermain dan Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).

Program unggulan madrasah Istiqlal yakni mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ), penguasaan sains, penguasaan dua bahasa (bilingual) dan penguasaan

informasi dan teknologi (IT). Falsafah Madrasah Istiqlal, *pertama* Program Madrasah Istiqlal didasarkan pada program pendidikan pemerintah; *kedua*, Mendukung perkembangan anak yang meliputi seluruh falsafah kehidupan; *ketiga*, Memberikan kesempatan anak untuk berinteraksi sosial secara tepat; *keempat*, guru sebagai fasilitator dan motivator.

Adapun visi Madrasah Istiqlal adalah terwujudnya lembaga pendidikan unggulan yang mampu mencetak generasi berakhlak karimah, memiliki semangat nasionalisme tinggi dan mampu bersaing dalam dunia global. Misi Madrasah Istiqlal tidak terlepas pula dari peran pendidikan karakter, dengan mengamalkan dan menerapkan nilai-nilai kehidupan beragama dan sikap kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari, dapat menumbuhkan karakter-karakter yang baik pada peserta didik, berikut misi dari madrasah Istiqlal:

- a. Mengamalkan nilai-nilai kehidupan beragama sejak dini yang berintikan pada 6 (enam) Rukun Iman, dan 5 (lima) Rukun Islam dan Ihsan.
- b. Memakmurkan masjid Istiqlal sebagai tempat kegiatan pendidikan dan menjadi contoh dalam pengembangan pendidikan nasional
- c. Mengembangkan sikap kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan budaya nasional.
- d. Melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar berbasis sains, informasi dan teknologi
- e. Menerapkan program *bilingual* (dua bahasa) dalam proses pembelajaran.
- f. Mengembangkan sistem pendidikan yang bermutu sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Tujuan Madrasah Istiqlal terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, tujuan umumnya adalah:

- a. Membantu pemerintah dalam menyiapkan generasi masa depan sejak dini untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas.
- b. Mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlakul mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Adapun tujuan khususnya yaitu meletakkan dasar-dasar perkembangan anak melalui empat pilar pendidikan; *learning to know, learning to do, learning to be and learning to live together* yang dilaksanakan melalui pendekatan *learning by playing*, belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta menumbuh kembangkan keterampilan hidup (*life skills*) sejak dini (Nurhayati, 2021).

Kurikulum madrasah Istiqlal yaitu melaksanakan kurikulum dengan mengacu pada standar nasional pendidikan yang dikembangkan dan diperkaya kurikulum madrasah dengan menitik beratkan pada pilar keunggulan madrasah Istiqlal Jakarta yang

dikembangkan sesuai dengan potensi sekolah dan anak didik dan semua kegiatan diintegrasikan dengan nilai-nilai kehidupan beragama. Di RA Istiqlal, pendidikan karakter diselenggarakan dengan mengembangkan sistem belajar "*Integrasi pendidikan nilai-nilai kehidupan beragama Islam melalui pendekatan Beyond Centers and Cyrclle Times (BCCT)*", dengan mengembangkan tujuh sentra yaitu sentra persiapan ibadah, main peran, bahan alam, balok, seni, musik, dan olah tubuh.

Prinsip Madrasah Istiqlal yaitu; mengembangkan kemampuan anak atas izin Allah secara alamiah sesuai dengan alam anak, berusaha membuat anak-anak senang belajar dan senang ke sekolah, menggalang kerja sama antara sekolah, orang tua, masyarakat dan pemerintah, senantiasa terbuka bagi hal-hal yang menunjang pendidikan, suksesnya pendidikan sekolah Istiqlal tidak ditentukan banyaknya anak, tetapi kualitas pendidikan anak didik, menciptakan hubungan antara guru dan karyawan sebagai *team work*.

Aturan-aturan dasar Madrasah Istiqlal yakni; saling menghargai martabat dan derajat serta menilai seseorang dari segi kebaikannya, melatih diri untuk selalu melakukan kebaikan mulai dari dirimu sendiri, amalkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, berikan yang terbaik bila kita ingin mendapatkan kebaikan dari orang lain, bijaksana dan berlaku jujur dalam perkataan dan perbuatan, melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh keikhlasan yang dapat di pertanggungjawabkan kepada Allah dan manusia, membudayakan hidup bersih sebagai bukti orang beriman, berbuat dan berucap yang baik untuk diri sendiri, berbuat dan berucap tidak baik kembali kepada diri sendiri, bicara singkat sederhana dan jelas, berpikir dan menyelesaikan segala permasalahan secara positif, menjalin silaturahmi, beriman bertakwa berkarya dan berakhlak adalah ciri khas madrasah Istiqlal.

Dengan adanya perubahan pengurus Masjid Istiqlal pada tahun 2016, Madrasah Istiqlal berubah menjadi Madrasah Istiqlal Jakarta (MIJ) dengan prestasi sebagai berikut; Madrasah Istiqlal sudah menghasilkan 9,253 alumni, dengan jumlah piagam/piala sebanyak 354 baik tingkat provinsi maupun tingkat nasional dan jumlah siswa/i sampai tahun 2021 sebanyak 892 siswa/i. Dengan program pengembangan yang diselenggarakan madrasah Istiqlal Jakarta yakni pendidikan manasik haji, pesantren Ramadhan, study banding, peringatan hari besar Islam (HBI), kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, futsal, bola volly, bola basket, pencak silat, menari, klub bahasa Inggris, klub Matematika, klub sains dan klub bahasa. Adapun program untuk orang tua murid yakni *parenting Day*, Pelatihan *Public Speaking*/komunikasi, seminar pendidikan, observasi kegiatan belajar mengajar (KBM) dan konsultasi perkembangan anak.

Pilar keunggulan Madrasah Istiqlal Jakarta; *pertama* dengan menanamkan karakter akhlak sesuai ajaran Rasulullah Saw. kepada seluruh peserta didik. Aspek yang dibentuk mengutamakan akhlakul karimah seperti; sopan santun, percaya diri, berjiwa sosial, amanah dan juga beradab bagi agama dan lingkungan, *kedua* mendidik insan siap

berkompetisi dalam kemampuan sains dan ilmu pengetahuan yang dinamis. Didukung laboratorium sekolah sehingga membuat nyaman bagi seluruh peserta didik dalam mengeksplor segala bentuk penelitian, *ketiga*, menerapkan pembelajaran *bilingual* Inggris dan Arab membuat seluruh peserta didik terbiasa dan mampu dalam menerapkannya baik di sekolah maupun di kehidupan sehari-harinya. Kemampuan bahasa bagi generasi muda sangat penting agar siap bersaing secara global.

a. Fasilitas

Media pembelajaran Audio Visual, makan siang, ruang kelas ber-AC, Lab Bahasa, Lab Komputer, Lab Fisika, Lab Kimia, Lab Biologi, Auditorium Perpustakaan Modern, Penitipan Anak, UKS, klinik, Taman Bermain dan praktik, sarana olahraga (futsal, basket, bulu tangkis, bola volly, tenis meja) dan lain-lain.

b. Prestasi Madrasah Masjid Istiqlal

Sekolah yang berprestasi sering kali disebut sebagai sekolah efektif yaitu sekolah yang tinggi skor tes prestasinya dalam membaca, menulis dan matematik sejauh yang bisa dicapai seumumnya murid-murid. Sekolah efektif tidak semata-mata ditentukan oleh informasi akademik, melainkan juga mencakup sejumlah tujuan sekolah yang bersifat non akademik (Hidayati, 2018).

Tabel 1. beberapa prestasi Madrasah Istiqlal

No.	Prestasi Kegiatan	Tingkat	Tahun
1.	Terakreditasi "A"	Semua Jenjang Pendidikan	2007
2.	Terpilih PAUD Unggulan	Tingkat DKI	2007
3.	Rujukan PAUD Nasional	Kemendikbud	2000
4.	Tempat Penelitian	DII - S3	
5.	Menjadi Narasumber dalam berbagai Seminar	Nasional	2007
6.	Juara I Pengelolaan PAUD	Tingkat DKI	2013
7.	Peringkat 2 nilai UASBN	Tingkat Jakarta Pusat	2010
8.	Peringkat 16 MI Swasta	Tingkat DKI	2011
9.	Peringkat ke 3 Siswa MI	Tingkat DKI Nilai UASBN	2011
10.	Peringkat 1 Nilai UN	Tingkat MI Jakarta Pusat	2011
11.	Juara 1 Seni Bela Diri	Tingkat DKI	2015
12.	Juara I,II, III Pencak Silat	UHAMKA Cup	2015
13.	Juara I Nilai UN Mts	Se-Jakarta Pusat	2012
14.	Peringkat II Nilai UN MTs	Se-Jakarta Pusat	2015
15.	Peringkat I Nilai UN MTs	Se-Jakarta Pusat	2016
16.	Juara II Lomba Tari Saman	DKI	2015
17.	Juara I Lomba Tenis Meja	DKI	2013
18.	Peringkat II Nilai UN tk. MA	Se-Jakarta Pusat	2015
19.	Juara I Lomba tari Pramuka	Tingkat DKI	2015
20.	Juara harapan III Pidato Bahasa Inggris	Tingkat DKI	2015
21.	Juara harapan III Lomba Band Islami	Tingkat DKI	2015

4. Pendidikan Kader Ulama Masjid Istiqlal (PKU-MI).

Masjid Istiqlal pada bidang pendidikan menyelenggarakan kegiatan pendidikan kader ulama Masjid Istiqlal (PKU-MI) bertujuan melahirkan ulama yang berakhlak mulia,

mumpuni dalam keilmuan Islam, dan mampu menyuarakan moderasi Islam, kesetaraan gender dan perlindungan anak serta memainkan peran strategis dalam kehidupan keluarga, kelompok, masyarakat, negara dan dunia. Alumni penerima Beasiswa Pendidikan Kader Ulama mampu memainkan peran strategis sebagai ulama, akademisi, pemimpin dan praktisi.

Bidang Diklat Badan Pengelola Masjid Istiqlal menyelenggarakan *Forum Group Discussion* (FGD) untuk mempersiapkan program pendidikan kader ulama masjid Istiqlal, dengan adanya kegiatan FGD, pendidikan kader ulama ini mendapatkan masukan berharga terkait pengalaman menyelenggarakan Pendidikan Kader Ulama, kerja sama ideal, dan regulasinya. Program pendidikan kader ulama Masjid Istiqlal bekerja sama dengan Institut PTIQ Jakarta yang dibiayai Beasiswa LPDP Kementerian Keuangan.

Sangat menarik sekali, karena salah satu program pendidikannya adalah Kader Ulama Perempuan, Imam Besar Masjid Istiqlal mengatakan bahwa “banyak ulama, tetapi ulama perempuan sangat langka. Di seluruh dunia, tidak pernah kita dengar ada majelis ulama yang ketuanya perempuan, padahal tidak diharamkan. Melalui pendidikan kader ulama perempuan bisa lebih banyak ulama-ulama perempuan di berbagai daerah sehingga pembacaan al-Qur’an dan penafsirannya tidak bias gender. Di antara program kegiatan Kader Ulama yang diselenggarakan Masjid Istiqlal: S2 Pendidikan Kader Ulama, S2 Pendidikan Kader Ulama Perempuan, S3 Pendidikan Kader Ulama.

5. Dialog Zhuhur

Kegiatan pendidikan di Masjid Istiqlal membawa dimensi baru bagi jamaah yang berkunjung ke Masjid Istiqlal yakni rutinitas kegiatan ibadah dibarengi dengan taklim harian seperti setelah shalat zhuhur ada kajian dialog zhuhur membahas kitab – kitab yang *mu’tabaroh* mulai dari kajian akidah, muamalah, akhlak dan lain-lain.

Tabel 2. Daftar nama kitab dan narasumber kegiatan dialog zhuhur di Masjid Istiqlal.

No.	Narasumber	Instansi	Kajian Kitab
1.	KH. Abu Hurairah Abd. Salam, MA	Masjid Istiqlal	Riyadhushshalihin
2.	KH. Drs.H. Sholahuddin Hamid, MA	Korps DAI	Mukasyafatul Qulub
3.	KH. Mumtaz Muchtar, Lc, MA	Ponpes An-Nur	Kasyful Ghowamidh fi ilmil faraidh
4.	KH. Moch. Taufiqurrahman, MA	IPIM	Tijan Ad-Daruri
5.	KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA	MUI Pusat	Bidayatul Hidayah
6.	Dr. Budi Utomo, Lc, MA	Dosen Iprija	Tafsir Ibnu Katsir
7.	KH. Farid F. Seanong, MA, Ph.D	Dosen UIII	Kaasyifatussaja fi syarhi Safinatunnaja
8.	KH. Dr. Syamsul Ma’arif, MA	Ketua NU DKI	Rowaiul Bayan fi Tafsii Ayati Ahkamil Qur’an
9.	Ustadzah Dra.Hj. Dewi Andriyani, MA	Fatayat NU	Fathul Mu’in
10.	KH. Misbahul Munir, Lc, MA	MUI Pusat	Syarah Sahih Bukhari
11.	KH. Dr. HM. Faisal Hamdani, MA	Dosen UIN	Kifayatul Akhyar fi Halli Ghayatil Ikhtisar
12.	KH. Drs. H. Hasanuddin Sinaga, MA	Imam Istiqlal	Tafsir Al-Maraghi

13.	KH.Dr. Mulawarman Hannase, MA	Dosen UI	Al Bayan lima Yusyghilul adzhan
14.	Hj. Sumayya Ba'abduh, Lc	Dosen	Adabun Nisa
15.	Kh. Nurhayyin Muhdlor, Lc, MA	Dosen UNINUS	Al Muamalatul Maliyah Al Mu'asyirah
16.	KH. Drs. Amin Zaini	MUI DKI	Tafsir Tematik
17.	Dr. Abdul Rosyid Teguhdin, M.Pd	Dosen Al-Hikmah	Adabul Insan fil Islam
18.	KH. Ahmad Mulyadi, SE.I	Masjid Istiqlal	Bulughul Maram
19.	KH. Abdurrahman Bustomi, MA	Dosen	Khuluqul Muslim
20.	KH.Muhammad Mahdi, M.Ag	Praktisi Spiritual	La Tahzan
21.	Ustadz Hj. Romlah Askar, MA, Ph.D	Dosen UIN	Asbabul Wurud
22.	KH. Drs. Dzulfatah Yasin, MA	Dosen PTIQ	An-Nashoihuddiniyyah
23.	KH. Romli Jawahir, Lc, MA	Ulama Betawi	Tafsir Al-Munir
24.	KH.Dr. Bambang Irawan, MA	Penulis/Dosen UIN	Risalatul Qusyairiyyah fit Tasawuf
25.	KH. Dr. Abdul Halim Sholeh, M.Sc	Dosen IIQ	Fathul Bari' syarhu shahihul Bukhari
26.	KH. Dr. Sholeh Asri, MA	MUI Jakarta	Tafsir Jalalain
27.	KH. Nur Hayyid, MM	Dosen	Ayyuhal Walad

Kajian-kajian yang diselenggarakan Masjid Istiqlal dengan tujuan jamaah mendapatkan tetesan ilmu, selain jamaah yang hadir terdapat juga jamaah yang menyaksikan via *live youtube* Masjid Istiqlal TV. Model pendidikan seperti ini adalah pendidikan non formal yang diartikan sebagai aktivitas pendidikan yang terorganisir yang berlangsung sendiri atau sebagai bagian dari kegiatan yang lebih luas di luar sistem formal, melayani peserta didik tertentu untuk mencapai tujuan belajarnya. Yaitu model majelis taklim, terdiri dari narasumber (tenaga pendidik), jamaah (peserta didik), kitab (bahan ajar), kitab/materi (bahan ajar), dialog (Proses pendidikan).

Out put dari kegiatan pengajian di Masjid Istiqlal jamaah mendapatkan pelajaran selama durasi 30 – 60 menit, walaupun ilmu itu hanya didapat tidak secara menyeluruh disebabkan jamaah yang mengikuti pengajian tidak membawa buku/alat tulis untuk mencatat, jamaah tidak membawa kitab kajian, jamaah yang hadir adalah jamaah yang hanya singgah di Masjid Istiqlal, tetapi mereka mendapatkan berkah majelis ilmu sebagaimana hadits Rasulullah SAW;

“Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid) membaca kitabullah dan saling mempelajarinya, melainkan akan turun kepada mereka sakinah (ketenangan), mereka akan dinaungi rahmat, mereka akan dilingkupi para malaikat dan Allah akan menyebut-nyebut mereka disisi para makhluk yang dimuliakan di sisi-Nya”. (HR. Bukhari).

6. Kajian Qabla Jum'at

Selain kajian kitab *mu'tabarah* setiap hari di Masjid Istiqlal, ada juga kegiatan kajian *qabla* Jum'at dilaksanakan dimulai pukul 10.30 – 11.30 dengan pameri dan kajian kitab sebagai berikut;

Tabel 3. Jadwal Kajian Kitab *Mu'tabarrah*

No.	Narasumber	Jabatan	Kajian Kitab
1.	Prof.Dr.KH. Nasaruddin Umar, MA	Rektor PTIQ	Al-Hikam
2.	Prof.Dr.KH. Thib Raya, MA	Guru Besar UIN	Kitab Hadits
3.	KH. Dr. Muchlis M. Hanafi, Lc, MA	Kementerian Agama	Tafsir Tematik
4.	KH. Dr. Syaifuddin Zuhri, MA	Dosen PTIQ	Fiqhul Islam

Model pengajiannya dengan menggunakan proyektor untuk presentasi materi dan jamaah mendapat makalah dari narasumber, kajian ini lebih ilmiah selain ada tanya jawab peserta pengajian juga mendapatkan bahan referensi kajian yaitu makalah dalam bentuk buku saku dan juga ada tanya jawab atas materi yang dibahas. Penyampaian materi selama 45 menit dan tanya jawab 15 menit. Kekurangannya ialah jamaah mendapatkan pengajaran hanya 1 bulan sekali dengan narasumber yang sama.

B. Konseptualisasi Pendidikan Masjid Istiqlal

Penyempurnaan terhadap konsep pendidikan masjid Istiqlal, perlu dilakukan untuk menjawab tuntutan pendidikan masjid yang integratif, masih perlu penyempurnaan beberapa hal:

1. Tujuan Pendidikan Masjid Istiqlal

Tujuan pendidikan merupakan penentu dasar suksesnya suatu proses pendidikan Islam, tujuan bukan hanya menentukan haluan yang dituju, tetapi sekaligus memberikan dasar stimulus untuk mengerakkan keseluruhan komponen pendidikan masjid. Selain itu, tujuan pendidikan adalah internalisasi nilai-nilai oleh para peserta didik (jamaah) sebagai acuan tindakan moral yang menjadi mendorong dirinya untuk mengeluarkan segala daya dan upaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bidang di Masjid Istiqlal yang fokus kepada pendidikan yaitu bidang Pendidikan dan latihan yang menyelenggarakan kegiatan Madrasah Istiqlal, Majelis Taklim kaum ibu, perpustakaan, pendidikan kader ulama, dan Diklat Rohani Islam bagi TNI. Sedangkan bidang Penyelenggara Peribadatan menyelenggarakan kajian dalam bentuk kajian kitab yaitu kegiatan kajian zhuhur dan *hawamisy* serta kajian Jum'at. Membahas kitab-kitab yang mu'tabaroh dan untuk bidang Sosial dan pemberdayaan umat menyelenggarakan kegiatan Dialog Internasional lintas agama dengan tema "Pendidikan Lintas agama menurut perspektif agama" tujuannya adalah untuk mempererat silaturahmi antar umat beragama sehingga diharapkan dapat memperkuat hubungan persaudaraan antar sesama "kalau kita ingin menciptakan *humanity* yang solid, maka kita harus berpikir lain, yaitu menciptakan konsep sentripetal dan tidak lagi berpikir sentrifugal (dengan tetap menyertakan substansi agama kita) (Umar, 2021).

Dengan melihat kegiatan pendidikan di masjid Istiqlal, maka jelaslah tujuan Pendidikan Masjid Istiqlal yang ingin dicapai bukan sekedar umat Islam mendatangi Masjid hanya sebagai tempat shalat saja, tetapi pendidikan Masjid Istiqlal adalah untuk

memakmurkan rumah Allah dengan berbagai kegiatan salah satunya dengan menyelenggarakan kegiatan pendidikan di masjid baik pendidikan formal maupun non formal, sebagaimana firman Allah SWT;

“Sesungguhnya hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS At-Taubah: 18).

2. Fungsi Masjid

Fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi bertambah dengan dibuat kelas-kelas untuk belajar, lapangan yang luas untuk kegiatan olah raga dan upacara serta menyelenggarakan program pendidikan baik formal maupun non formal.

3. Komponen pendidikan masjid

Tentang komponen pendidikan masjid, memiliki banyak kesamaan karena fungsi awal masjid itu adalah tempat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai tempat belajar, Di antara komponen pendidikan masjid Di antaranya:

- a. Tujuan pendidikan masjid adalah untuk membentuk manusia yang bertakwa dengan istilah religius dalam menjalankan ibadah
- b. Jamaah merupakan komponen pendidikan masjid, karena jamaah dibina masjid untuk dapat meramaikan masjid, kegiatan-kegiatan pengajian ramai diselenggarakan seperti pengajian tematik, pengajian majelis taklim kaum ibu, taman pendidikan Al-Qur'an dan banyak lagi kegiatan pendidikan di masjid.
- c. Pengajar pendidikan di masjid, dalam hal ini para ustaz, para Kyai, para guru masing-masing punya peran pendidikan di masjid. Tugas mereka adalah memberikan jalan keluar atas permasalahan yang dialami jamaah terutama masalah kebodohan.
- d. Kurikulum pendidikan masjid/kajian pengajian menyesuaikan dengan kondisi jamaahnya, karena umumnya tema yang dipakai adalah masalah-masalah yang sedang tren/hangat dibicarakan jamaah.
- e. Lingkungan pendidikan di masjid harus menjadi perhatian pengurus, karena kebersihan, ketertiban dan keamanan menjadi tolak ukur keberhasilan pengelolaan masjid sehingga kegiatan yang dilaksanakan berjalan aman dan kondusif.
- f. Sarana prasarana pendidikan masjid dilengkapi dengan gedung khusus untuk madrasah formal/non formal, terdapat lahan parkir, fasilitas kelas atau ruangan memadai.

4. Pendidikan Masjid yang ideal dan komprehensif

Masjid Istiqlal menyelenggarakan pendidikan formal dengan adanya madrasah Istiqlal mulai tingkat PAUD sampai program Doktor dengan rincian kegiatan pendidikan; Kelompok bermain (KB Kecil dan Besar), Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Intidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Pendidikan Kader Ulama S2 (Magister) dan S3 (Doktor) atas kerja sama LPDP, PTIQ dan Badan Pengelola Masjid

Istiqlal. Sedangkan pendidikan non formal Masjid Istiqlal menyelenggarakan Majelis Taklim Ummahat pada hari Rabu dan Ahad mulai pukul 08.00 – 11.00, Diklat ROHIS untuk TNI dan pengajian dengan kajian kitab (Dialog Zhuhur, kajian Jum'at). Dengan terselenggaranya pendidikan formal dan non formal Masjid Istiqlal masuk dalam penilaian pendidikan masjid yang ideal disertai dengan fasilitas yang memadai dan menunjang kegiatan pendidikan masjid. Sedangkan pendidikan masjid komprehensif Masjid Istiqlal masuk pada kriteria tersebut, karena telah menyelenggarakan pendidikan secara menyeluruh mulai pendidikan untuk anak-anak, remaja, kaum ibu dan bapak-bapak. Fungsi utama masjid adalah tempat untuk beribadah, selain itu masjid juga difungsikan untuk tempat pendidikan bagi semua usia (Daulay, 2009).

Untuk mendayagunakan masjid sebagai tempat belajar mengajar dan pusat pendidikan dengan beberapa sarana pendidikan yang ada di masjid Di antaranya :

- a. Perpustakaan, yang menyediakan berbagai buku bacaan dengan berbagai disiplin ilmu.
- b. Ruang diskusi, digunakan untuk berdiskusi segala persoalan seperti masalah pendidikan, sosial, ekonomi, politik, budaya dan lain-lain.
- c. Ruang belajar/kuliah baik digunakan untuk *training* remaja masjid atau juga untuk madrasah Diniyah (Wathoni, 2011).

Pelayanan pendidikan dan pelatihan bagi jamaah di selenggarakan Masjid Istiqlal dilakukan melalui sarana formal dan non formal. Pendidikan formal PAUD, RA, MI, MTs, MA dikelola oleh Badan Pengelola Masjid Istiqlal di bawah Yayasan Masjid Istiqlal Jakarta.

IV. Kesimpulan

Dari uraian di atas ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik. *Pertama*, bahwa Masjid Istiqlal menyelenggarakan berbagai kegiatan pendidikan karena salah satu fungsi masjid sebagai pusat pendidikan. *Kedua*, pengelolaan pendidikan Masjid Istiqlal sangat profesional terutama kegiatan pendidikan sehingga menjadi pusat pendidikan masjid yang komprehensif dan Ideal. *Ketiga*, masjid Istiqlal bisa menjadi model pendidikan masjid integratif, dengan penyempurnaan pada aspek tujuan, metode, dan evaluasi. Dengan lengkapnya komponen pendidikan Integratif masjid Istiqlal, maka kegiatan-kegiatan pendidikan yang diselenggarakan akan terus bertambah. Kegiatan-kegiatan pendidikan di masjid sebagai penjaring.

Daftar Pustaka

- Abdul, M. K. (2014). *Hadis Tarbawi (Hadis-hadis Pendidikan)*. Jakarta: Kencana Predia Media.
- Abdullah, A. R. (2001). *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Akhmadwijaya, A. S. (2013). *Pendidikan Islam bagi muslim Tionghoa*. Bogor: Disertasi Universitas Ibn Khaldun.

- Arief, A. (2014). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Angkasa.
- As-Shobuny, M. A. (1993). *Rowai'ul Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*. Semarang: Ay-Syifa.
- Ayub, M. E. (1996). *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Daulay, H. P. (2009). *Dinamika Pendidikan Islam di Asia tenggara*. Jakarta: Rineka cipta.
- Harun, S. (1997). *Mutiara Al-Qur'an; Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam kehidupan*. Jakarta: Logos.
- Hasan, S. (2009). *Ikut Menggelar Sejadah Istiqlal: Mensyukuri nikmat Usia 70 Tahun*. Jakarta: T.pn.
- Hidayat, K. & Thomas. (2021). *Manajemen Mutu Masjid*. Pedia Ilmu/Manajemen Mutu Masjid.
- Hidayati, N. N. (2018). Upaya Komite Sekolah dalam meningkatkan Prestasi Madrasah, Intelektual. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 8(3).
- Husein, B. (2011). *Fungsi Masjid Dalam Perspektif Al-Quran dan Sunnah*. Yogyakarta: Spektra Jurnal ilmu-ilmu Sosial UIA.
- Langgulong, H. (1988). *Pendidikan Islam Dalam Abad ke 21*. Jakarta: Radar Jaya.
- Malim, M. (2015). *Konsep Pendidikan Masyarakat Berbasis Optimalisasi Fungsi Masjid*. Bogor: Disertasi Universitas Ibn Khaldun.
- Maqdisi, G. (1981). *The Rise of Colleges: Institution of Learning in Islam and The West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Misri, M. M. (1982). *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Kutub.
- Naksabandi, N. (2013). *Pengaruh Pendidikan Terhadap Keberagaman Remaja Masjid*. Bogor: Disertasi Universitas Ibn Khaldun.
- Nurhayati. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Berbasis Sentra Al-Qur'an di Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta*. Jakarta: Tesis PTIQ.
- Otman, Z. (2014). Pendidikan Integrasi Dalam Islam. *Jurnal Al-Muqaddimah*, 2.
- Shihab, Q. (2001). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Jakarta: penerbit Mizan.
- Umar, N. (2021). *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*. Jakarta: Grasindo.
- Wathoni, K. (2011). *Dinamika Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Ponorogo: STAI Po Press.
- Yulianto, S., Roesdiyanto, R., & Sugiharto, S. (2017). Analisis Perubahan Kurikulum pada Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(1), 130–140.